

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungannya¹².

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu¹³.

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anakanak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan. Perkembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah.

Keluarga sebagai tempat belajar anak, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial. Karena sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan, bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) yang dimulai

¹² Ahamad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*, (Jakarta: Kecana, 2011), hlm. 154.

¹³ Elizabeth B.Hurlock (yang telah dialihkan bahasakan oleh meitasari Tjandrasa), *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 1997), hlm.250.

pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut¹⁴.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Land & Pettit sebagaimana yang dikutip Laura E. Berk bahwa anak-anak pertama kali menguasai keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dalam keluarga mereka. Orang tua mempengaruhi pergaulan sebaya dengan teman mereka, baik secara langsung, melalui upaya untuk mempengaruhi hubungan sebaya anak-anak, maupun secara tidak langsung, melalui praktik pengasuhan (*child-rearing practices*) dan permainan¹⁵.

Lebih spesifik lagi, Seefeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial¹⁶.

Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya kepada lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan paralel. Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun, tambah Seefeldt dan A. Wasik, sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada ditemani orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun¹⁷.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengalaman sosial awal anak, yang di mulai dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya di

¹⁴ Ratna Wulan, Mengasah Kecerdasan Pada Anak hlm. 42.

¹⁵ Laura E. Berk. *Development Through The Lifespan*. Terj. Daryatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 353.

¹⁶ Seefeldt dan A. Wasik, hlm 84-85.

¹⁷ Seefeldt, A Wasik 2008. Pendidikan Anak Usia Dini

masa mendatang. Ada beberapa hal, yang pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal pada masa anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Ratna Wulan, yaitu:

- 1) Penyesuaian sosial Perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya.
- 2) Keterampilan sosial Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit untuk mengubahnya. Sikap anak akan mempengaruhi perkembangan keterampilan dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, terbentuknya sikap yang baik pada anak, akan membuatnya terampil dalam bergaul di kemudian hari.
- 3) Partisipasi aktif Pengalaman sosial awal juga akan mempengaruhi seberapa aktif peran seseorang (anak) dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak. Seseorang yang pengalaman awal sosialnya menyenangkan, akan memiliki kesan terhadap pengalaman tersebut dan cenderung ingin mengulang kembali kejadian yang menyenangkan itu dengan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya¹⁸.

b. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa *EQ* disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu.

¹⁸ Ratna Wulan, Mengasah Kecerdasan Pada Anak hlm 42-43

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif ataupun negatif¹⁹. Sedangkan dalam pengertian yang sederhana, Lawrence E. Shapiro menjelaskan, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia²⁰. Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, lanjut Lawrence, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosioanal atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena. Seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya.

Perkembangan emosi, dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain²¹. Umar Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap²².

Kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan²³.

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:

¹⁹ Hibana S. Rahman, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Galah, 2002) hlm. 110.

²⁰ Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: Insan Madani, 2010) hlm. 109.

²¹ Ibid., hlm108-109.

²² Asep Umar Fakhruddin, Mendidik Anak Menjadi Unggulan, (Yogyakarta: Manika Books, 2010) hlm. 48.

²³ Riris Eka Setiani. Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIT Al-Irsyad AlIslamiyah Purwokerto. (STAIN Purwokerto: Skripsi, 2012) hlm. 23.

1) Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik.

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak di duga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya reaksi rasa, seperti; intelegensia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran, dan faktor kepribadian.

2) Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk.

Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar (*extra punitive*), dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat ke dalam (*intra punitive*), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

3) Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih

sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu sering kali merasa tidak tenang dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu, yaitu: Pertama, merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh di rumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir yang pasti meminta banyak waktu dan perhatian orangtuanya. Sementara itu kakaknya yang lebih tua merasa diabaikan. Ia merasa sakit hati terhadap adiknya itu. Kedua, situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering di bawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang, baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman sekelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan anak lain. Ketiga, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkannya itu.

Kemudian ketiga, tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

4) Duka Cita atau Kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; Pertama, para orangtua, guru, dan

orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan.

5) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui selukbeluk unsur-unsur tersebut.

6) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

7) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal²⁴.

Namun yang harus diketahui bersama, bahwa setiap anak mempunyai emosi yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana anak mengekspresikan tentang suatu keadaan, sedih misalnya. Sebagian anak mengekspresikan kesedihan dengan menangis. Tetapi,

²⁴ Riris Eka Setiani, Merode Melatih...hlm. 31-35

bagi anak yang lain dalam mengekspresikan kesedihan bisa dengan wajah murung dan menyendiri di kamar atau yang lainnya.

Berdasar hal itu, oleh perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dari keluarga dan orang tua. Karena kondisi emosi seorang anak akan berdampak kepada penyesuaian pribadi dan lingkungan sosialnya. Berpijak dari itu, keluarga mempunyai peranan yang utama dan pertama. Karena pendidikan emosi anak dimulai dari sini. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak, supaya mampu bergaul dengan baik.

Daniel Goleman, seperti yang dikutip Ratna Wulan menjelaskan bahwa salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak, kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif, serta memberi ketenangan dan keamanan pada anak²⁵.

Demikian juga menurut Denham & Kochanof sebagaimana yang dikutip oleh Laura E. Berk bahwa anak-anak prasekolah yang orangtua mereka seringkali mengenali emosional mereka dan membicarakan ragam emosi berbeda lebih bisa menilai emosi orang lain ketika diuji di usia-usia selanjutnya²⁶.

Hal ini sesuai dengan teori Doyle, seperti yang dikutip Yamin dan Sanan, bahwa anak selain butuh kasih sayang, juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut, dicari oleh anak dari figur ayah dan ibu.

²⁵ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 40

²⁶ Laura E. Berk. *Developmen Throught The Lifespan*. Terj. Daryatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 346.

Kedekatan hubungan emosi antara anak dan orangtua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya²⁷.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Thompson, bahwa anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan ia diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap di masyarakat kelak²⁸. Oleh karena itu, Goleman mengatakan, kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orang tua merupakan pelatih emosi bagi anaknya²⁹.

c. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

Mengutip pendapatnya Goleman, Ratna Wulan dalam bukunya yang berjudul *Mengasah Kecerdasan Anak*, menjelaskan tentang 7 (tujuh) unsur kecerdasan emosi yang harus dikenali, sebagai pijakan dasar sebelum anak bersosialisasi (sekolah), yaitu :

- 1) Keyakinan Memiliki kecerdasan emosional, berarti memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan selalu berfikir positif dalam mengerjakan sesuatu. Anak merasa bahwa ia akan berhasil menyelesaikan hal-hal yang sedang ia kerjakan.
- 2) Rasa ingin tahu Anak yang cerdas emosinya, suka mencari tahu tentang hal-hal yang baru dan pengertian-pengertian baru. Reaksi rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi³⁰.
- 3) Niat Memiliki kemauan tinggi untuk dapat berhasil. Anak selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan tekun dan memiliki keteguhan untuk mencapai keinginannya.

²⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Yogyakarta: Referesni, 2010) hlm. 119.

²⁸ Ibid, hlm. 119

²⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar...* hlm 113

³⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar....* hlm. 112.

- 4) Kendali diri Kecerdasan emosi selalu didukung oleh kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - 5) Keterkaitan Mampu memahami anak lain atau orang dewasa. Apabila seorang anak dapat memahami emosi yang dirasakan orang lain, akan timbul keterkaitan diantara keduanya.
 - 6) Kecakapan berkomunikasi Dalam hal ini, kemampuan untuk berbicara akan membantunya berkomunikasi dengan orang lain melalui tukar pikiran atau pendapat dan mengutarakan keinginan.
 - 7) Kerja sama Anak yang kecerdasan emosinya tinggi akan mampu melakukan sesuatu bersama-sama dengan anak lain. Dapat dikatakan bahwa anak yang siap belajar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan anak-anak lain dalam kegiatan berkelompok³¹.
- d. Jenis-jenis Permainan yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini

Mengembangkan hubungan emosi-sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi (baca: sekolah) adalah pengalaman pertama kali harus membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Meskipun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel,³² tetapi mereka semakin tertarik untuk bermain dengan anak-anak yang lain.

Kegiatan bermain lebih menekankan sebagai sarana sosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan anak-anak yang lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara garis besar, menurut Martuti, kegiatan bermain dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- 1) Bermain menjelajahi dan manipulatif

³¹ Ratna Wulan, Mengasah Kecerdasan Pada Anak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 40-41

³² Permainan paralel adalah kegiatan bermain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, secara bersama-sama tetapi tidak saling berhubungan. Lihat: A. Martuti, Mengelola Paud,

Kegiatan ini bisa diamati sejak masa bayi, anak sering menunjukkan rasa senang atau antusiasme yang besar sewaktu ia bermain atau mengamati benda-benda yang ada disekelilingnya. Perasaan senang anak juga terlihat saat anak menjelajahi atau merasakan sesuatu pada bagian tubuhnya, misalnya saat anak memasukkan jempol atau jari-jarinya ke dalam mulut, waktu telapak kakinya digelitik, bahkan ia sanggup terpingkal-pingkal ketika diajak bercanda, ia bisa tertidur di ayunan, dan sebagainya. Jadi sebenarnya, kegiatan bermain ini berkaitan erat dengan awal pembentukan konsep diri anak.

2) Bermain menghancurkan

Bermain menghancurkan mulai tampak pada awal masa balita. Dalam usia ini, anak sering bermain sambil menghancurkan barang-barang yang sudah disusunnya dengan susah payah dan berhati-hati, lalu menatanya kembali untuk dihancurkan lagi. Misalnya seorang anak yang bermain dengan balok kayu.

Dalam sudut pandang kognitif, kegiatan ini mendukung berkembangnya pemahaman anak mengenai berbagai ciri alat permainannya. Anak menjadi paham untuk menyusun bangunan dari balok, bagian yang besar harus diletakan dibawah, dan lainnya.

3) Bermain khayal atau pura-pura

Kegiatan bermain khayal atau pura-pura mulai dilakukan sejak anak berusia 3 tahunan. Kegiatan bermain pura-pura ini, melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, sekolah-sekolah, pasar-pasaran, dan lainnya.

Khayalan anak sering kali menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak mengenai dunia di sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini, anak sering mengubah identitas, nama, cara bicara, berpakaian, bahkan melakukan tindakan yang sama sekali berbeda dengan perilakunya sehari-hari.

Dalam khayalannya dalam bermain, anak mengemukakan gagasan yang asli hasil ciptaannya sendiri misalnya, sebatang kayu, suatu saat bisa menjadi pedang, saat lain digunakan sebagai tombak, kemudian berubah menjadi senapan, dan seterusnya³³.

Tabel 2.1: Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini³⁴

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mengajak teman untuk bermain 2. Meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain 3. Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompok ketika melakukan kegiatan 4. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan 5. Berbicara dengan teman sebaya tentang rencana dalam bermain (Misal: Membuat aturan bermain) 6. Membuat keputusan ketika bermain dengan teman sebaya (Misal: Memutuskan siapa yang memulai bermain) 7. Berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya 8. Mendengar dan berbicara dengan orang dewasa 9. Mengadukan masalah kepada orang dewasa ketika mengalami ketidaknyamanan dengan teman 10. Mau menyapa teman dan orang dewasa
Menunjukkan rasa percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya
Mulai menunjukkan sikap kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tata tertib yang ada 2. Mengikuti aturan permainan 3. Mengembalikan alat permainan pada tempatnya 4. Membuang sampah pada tempatnya 5. Sabar menunggu giliran 6. Berhenti bermain pada waktunya
Mulai dapat bertanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas yang diberikan 2. Menyelesaikan tugas yang diberikan

³³ Muthmainnah (dkk), "Pengembangan Panduan Permainan Untuk Engoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016

³⁴ Umar Sulaiman, Nur Ardianti Dan Selviana "Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini" Indonesian Journal of Early Childhood Education Volume 2, Nomor 1, Juni 2019 hlm 58

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menjaga barang milik sendiri dan orang lain 4. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati
--	---

2. Karakter kedisiplinan

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Muchlas dan Hariyanto dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya³⁵. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan³⁶.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam

³⁵ Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 41.

³⁶ Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 45

bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak³⁷.

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi³⁸.

b. Ruang Lingkup Nilai-nilai Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Religius; mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- 2) Jujur; membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- 3) Toleransi; memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta

³⁷ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran (Yogyakarta:Familia, 2011), hlm 1

³⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm 70.

menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

- 4) Disiplin; guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- 5) Kerja keras; pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagasiswa yang berprestasi.
- 6) Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- 7) Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- 8) Demokrasi; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- 9) Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
- 10) Semangat kebangsaan; memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
- 11) Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan ras persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

- 11) Menghargai prestasi; mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- 12) Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
- 13) Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- 14) Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
- 15) Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- 16) Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- 17) Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai

dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama³⁹.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Kemudian dalam *New Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien⁴⁰.

Fadhila dan Khorida menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan penuh ketegasan. Apabila anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati⁴¹.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat

³⁹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm 40-43.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 159

⁴¹ Fadhila dan khorida, *Dkk, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

mereka sangat bergantung kepada disiplin diri agar anak akan membuat hidup yang bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang

c. Jenis-jenis Disiplin

Ada macam-macam penerapan disiplin yang bisa diterapkan pada anak usia dini. Jenis disiplin menurut Hurlock diantaranya adalah:

1) Disiplin Otoriter

Bentuk disiplin ini adalah bentuk disiplin tradisional. Orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang adil tidaknya peraturan-peraturan tersebut.

2) Disiplin yang lemah

Jenis disiplin ini, anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orangtua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan orang tua, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

3) Disiplin Demokratis

Dalam disiplin demokratis ada kedekatan antara orang tua dan anak tentang hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan itu dibuat dan mengemukakan pendapatnya bila menganggap peraturan tidak adil. Anak mendapat reward apabila berperilaku baik⁴².

Dari ketiga tipe diatas, tidak semua tipe dapat diterapkan oleh semua anak sebab tidak semua anak mempunyai bawaan yang sama dan setiap keluarga memiliki kehidupan tersendiri.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin anak yaitu:

⁴² Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm 109-110.

1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilauka oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial⁴³.

Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut. Faktor ini meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b) Faktor Motivasi

Motivasi terdiri dari dua jenis, yang pertama yaitu motivasi intrinsik. Yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Penerapan sikap disiplin juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dari dalam dirinya, apakah ia sadar bahwa disiplin itu

⁴³ Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). hlm 49-50

penting atau tidak. Jika ia sadar bahwa disiplin itu penting maka ia akan menerapkan sikap yang disiplin dalam kesehariannya.

Sedangkan motivasi kedua yaitu motivasi ekstern. Motivasi ini berasal dari luar diri individu jadi tidak termasuk kedalam faktor intern dalam mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap disiplin dari luar dirinya. Faktor ini meliputi:

a) Latihan/Pembiasaan

Perilaku disiplin dapat dilatih melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan ini lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pembiasaan sikap disiplin seseorang dapat dimulai di rumah dari hal-hal kecil. Seperti melatih anak meapikan tempat tidurnya saat bangun tidur, meletakkan sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan bukunya, dan lain-lain.

Dengan pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil ini maka individu kelak akan terbiasa hidup disiplin dan akan berkembang pada ruang lingkup yang lebih luas.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Lingkungan seorang individu dimulai dari lingkungan, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak diasuh, diajarkan mengenai hal-hal dasar yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari lingkungan keluargalah nilai-nilai disiplin harus mulai ditanamkan, sebagai pondasi awal bagi dirinya untuk berkembang di lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga. Di sekolah siswa lebih diajarkan untuk bersikap disiplin, yaitu dengan menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Jika siswa melanggar aturan, maka ia akan diberi sanksi atas apa yang ia perbuat, dengan begitu diharapkan siswa tersebut jera melakukan pelanggaran sehingga ia akan lebih disiplin dalam bertindak. Lingkungan masyarakat merupakan ruang lingkup yang lebih besar yang dihadapi siswa. Lingkungan masyarakat yang memiliki aturan yang tegas dan menjunjung tinggi kedisiplinan akan membentuk siswa menjadi pribadi yang berjiwa disiplin, sebaliknya lingkungan yang acuh tak acuh pada sesamanya akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang acuh tak acuh pula⁴⁴.

e. Indikator Kedisiplinan

1. Hadir tepat waktu

Mengajarkan anak untuk datang ke sekolah tepat waktu sebelum dimulainya pembelajaran. Kedisiplinan ini wajib diterapkan kepada anak supaya anak dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik

2. Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas

Berbaris di depan kelas merupakan salah satu cara untuk membiasakan diri dan menanamkan sikap disiplin siswa, setelah siswa disiapkan oleh ketua kelas lalu bersalaman dengan guru ketika memasuki ruang kelas.

3. Menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya

Kedisiplinan menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya merupakan sebuah kebiasaan yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan ini dapat melatih anak untuk bertanggung jawab atas barang apa yang mereka miliki.

⁴⁴ Daryanto, Op., Cit., hlm. 35

4. Merapikan kembali mainan setelah dipakai

Kedisiplinan menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya merupakan sebuah kebiasaan yang sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan ini dapat menciptakan lingkungan yang rapi, teetata dan efesien.

5. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Kedisiplinan ini wajib diterapkan kepada anak, karena kedisiplinan ini untuk melatih anak menjaga kesehatan dan kebersihan

6. Membuang sampah pada tempatnya

Disiplin membuang sampah pada tempatnya adalah alah satu bentuk merubah peserta didik untuk lebih memperdulikan lingkungan alam sekitarnya.

Tabel : 2.2 Indikator Kedisiplinan

No	Indikator
1	Hadir tepat waktu
2	Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas
3	Menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya
4	Merapikan kembali mainan setelah dipakai
5	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
6	Membuang sampah pada tempatnya

4. Pengertian Anak usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun⁴⁵.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Association Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh⁴⁶.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan

⁴⁵ Depdiknas (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

⁴⁶ Aris Priyanto. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", dalam *Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta*, No. 02 November, 2014, hlm 4.

keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun, kelompok bermian (KB) usia 2-6 tahun, kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti penitipan anak (TPA) atau kelompok bermian (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

B. Kajian Teori

1. Skripsi yang ditulis oleh Endah Kusumaningrum tahun 2014, yang berjudul “Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Antri Pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang”⁴⁷. Dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan disiplin melalui pembiasaan antri pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang. Hasil penelitian ini bahwa peningkatan disiplin melalui pembiasaan antri agar mendapatkan perbaikan kegiatan antri masuk keluar kelas. Metode yang digunakan agar pembiasaan antri dapat berjalan efektif melalui pemberian motivasi kepada peserta didik untuk mau ikut antri yaitu dengan memberikan

⁴⁷ Endah Kusumaningrum, “*Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaa Antri Pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

pengertian kepada peserta didik dengan gambar-gambar yang menarik tentang guna dan manfaat antri dengan cerita dan dengan melakukan kegiatan antri tersebut secara terus menerus dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan dan mengajaknya dengan kegiatan yang menarik yaitu dengan lagu dan gerak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni lebih menegaskan tentang bagaimana pembiasaan budaya antri untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, faktor pendukung dan penghambat pembiasaan budaya antri, serta proses penanaman budaya antri.

2. Skripsi Daroah dengan Judul “Meningkatkan Kemampuan kedisiplinan makan bersama melalui metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi”. Perogram S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.

Hasil skripsi ini dijelaskan bahwa Perkembangan aspek kedisiplinan makan bersama sebelum diberi tindakan hanya 50% yaitu sebanyak 16 anak, dengan diadakannya pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media audio visual maka perkembangan disiplin kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 75%, selanjutnya pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar mencapai 85% atau sebanyak 28 anak dari 32 anak. Anak-anak Kelompok B1 RA Perwanida sudah lebih mudah di ajak kedisiplinan dalam makan bersama, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa sebagai sumber informasi melalui metode bercerita dengan media audio visual⁴⁸.

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kemampuan kedisiplinan dalam meningkatkan kemampuan disiplin

⁴⁸ Skripsi Daroah, NIM 1601910029, “Meningkatan Kemampuan Kedisiplinan Makan Bersama Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi”, Universitas Negeri Semarang. 2013

peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.

3. Skripsi karya Skripsi Tri Budi Utami NIM 13430018 dengan judul "Penerapan kedisiplinan untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta". Perogram S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil skripsi ini yaitu pelaksanaan kedisiplinan di lakukan oleh guru yang dilaksanakan dalam dua waktu, yakni saat pengenalan tema dan sebelum anak tidur siang. Saat pengenalan tema, guru bercerita dengan mengacu terhadap RPPH yang telah di susun sebelumnya. Guru bercerita singkat dengan menggunakan alat peraga berupa gambar atau miniature mini⁴⁹.

Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan kedisiplinan dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak kepada capaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional karakter kedisiplinan.

4. Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB. Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Metode dilakukan dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi).

⁴⁹ Skripsi Tri Budi Utami, NIM 13430018, "Penerapan Kedisiplinan Untuk Mengembangkan Nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni pengembangan sosial emosional, perbedaannya adalah menggunakan penelitian tindakan sedangkan peneliti sekarang menggunakan penelitian kualitatif.

5. "Penerapan kedisiplinan untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta". Perogram S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil skripsi ini yaitu pelaksanaan kedisiplinan di lakukan oleh guru yang dilaksanakan dalam dua waktu, yakni saat pengenalan tema dan sebelum anak tidur siang. Saat pengenalan tema, guru bercerita dengan mengacu terhadap RPPH yang telah di susun sebelumnya. Guru bercerita singkat dengan menggunakan alat peraga berupa gambar atau miniature mini⁵⁰.

Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan kedisiplinan dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak kepada capaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional karakter kedisiplinan.

Tabel : 2.3 Kajian Teoritas

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Endah KusumaNinggrum. Upaya Peningkatan Disiplin Melalui Pembiasaan Antri Pada Kelompok A di Bustanul Athfal Aisyiyah Sucen 1 Krakitan, Sucen, Salam, Magelang	Tidak ada persamaan yang di dapat hanya saja penelitian sebelumnya menggunakan metode pembiasaan antri dalam peningkatan disiplin anak.	Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya meningkatkan disiplin anak melalui pembiasaan antri sedangkan penelitian sekarang adalah menggunakan aspek perkembangan yaitu aspek sosial emosional.
2.	Skripsi Daroah dengan Judul Meningkatkan Kemampuan kedisiplinan	Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan	perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian sebelumnya menggunakan

⁵⁰ Skripsi Tri Budi Utami, NIM 13430018,"Penerapan Kedisiplinan Untuk Mengembangkan Nilainilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

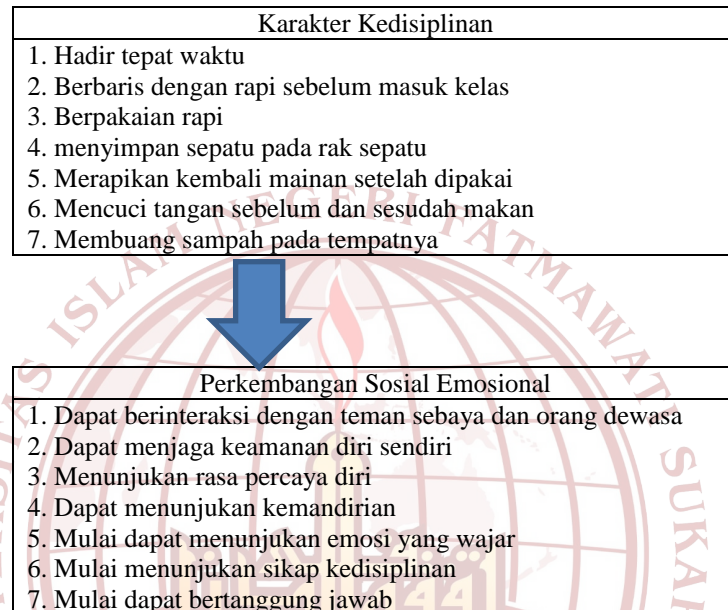
	makan bersama melalui metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi	kemampuan kedisiplinan dalam meningkatkan kemampuan disiplin peserta didik.	penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.
3.	Skripsi karya Skripsi Tri Budi Utami dengan judul Penerapan kedisiplinan untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta	Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan kedisiplinan dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya adalah terletak kepada capaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional karakter kedisiplinan.
4.	Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi, dengan judul Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB.	Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni pengembangan sosial emosional	Perbedaannya adalah menggunakan penelitian tindakan sedangkan peneliti sekarang menggunakan penelitian kualitatif.
5.	Tri Budi Utami, dengan judul penerapan kedisiplinan untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in maguwo banguntapan bantul yogyakarta	Persamaan dengan skripsi ini terletak pada kedisiplinan dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaannya terletak pada pencapaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang perkembangan sosial emosional melalui karakter kedisiplinan

C. Kerangka Bepikir

Penelitian ini berawal dari peneliti datang ke RA Serawai Pasar Seluma. Setelah melakukan observasi peneliti melihat anak masih lalai dalam tugasnya masing-masing, susah di atur atau tidak tertib pada aturan namun ada sebagian anak yang sudah tertib dalam melakukan berbagai kegiatan sehingga peneliti tertarik meneliti bagaimana perkembangan sosial emosional melalui karakter kedisiplinan dan faktor apa saja pendukung dan penghambatnya.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perkembangan Sosial Emosional Melalui Karakter Kedisiplinan

Anak Usia Dini di RA Serawai Desa Pasar Seluma”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.



Gambar 1.2 : Kerangka Berpikir